

## Sosialisasi Pemahaman Sejarah Dan Budaya Bahari Sebagai Upaya Mencegah Pencemaran Laut Pada Remaja

Bahri<sup>1</sup>, Rifal<sup>2</sup>, Aditia Muara Padiatra<sup>3\*</sup>, Najamuddin<sup>4</sup>, Ahmadin<sup>5</sup>, Abdul Rahman<sup>6</sup>

Universitas Negeri Makassar

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

<sup>1</sup>e-mail: bahri@unm.ac.id

<sup>2</sup>e-mail: rifalmattirodeceng@unm.ac.id

<sup>3</sup>e-mail: aditiamuara@syekhnurjati.ac.id

<sup>4</sup>e-mail: najamuddin@unm.ac.id

<sup>5</sup>e-mail: ahmadin@unm.ac.id

<sup>6</sup>e-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

\*Corresponding Author

### ABSTRAK

Artikel ini merupakan pengabdian masyarakat yang bertujuan merekonstruksi pemahaman sejarah dan budaya bahari sebagai upaya mencegah pencemaran laut pada remaja di Pesisir Sungai Tuju-tuju, Sulawesi Selatan. Program ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, masalah pencemaran laut menjadi persoalan utama, biota laut yang hidup di sepanjang sungai tidak dapat bertahan hidup lama atau memilih bergeser ke daerah yang jauh dari garis pantai, akibatnya mengurangi pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai pemancing ikan (*fa'mmeng*), penangkap kepiting (*faddakang*), dan penjala ikan (*fa'jala*) di sungai. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah 1) melakukan identifikasi masalah, 2) menyiapkan materi sosialisasi berupa penyediaan buku sejarah dan budaya bahari mengenai pentingnya laut sebagai sumber kehidupan, 3) memberikan penjelasan kepada remaja tentang bahaya pencemaran laut, 4) menghimpun para remaja dan aparat desa untuk menyusun dan mempraktekkan dampak pencemaran lingkungan. Dengan bermitra dengan aparat desa, produk yang dihasilkan berupa pemahaman mengenai pentingnya menjaga sungai, serta pembuatan tempat sampah yang mudah diakses oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Pemahaman Sejarah dan Budaya Bahari, Pencemaran Laut, Remaja

### ABSTRACT

*This article is a community service that seeks to reconstruct an understanding of the history and culture of the sea as an effort to prevent marine pollution in adolescents on the Tuju-Tuju River, Sulawesi Selatan. This program is very important to do, based on observations and interviews in the field, the problem of marine pollution becomes a major problem, marine life that lives along the river can not survive for long or choose to expand into areas far from the coastline, consequently reducing the income of the people who working as a fish fisherman (*fa'mmeng*), crab catcher (*faddakang*), and fishers (*fa'jala*) in the river. The methods used in this training are 1) identifying problems, 2) preparing training materials in the form of providing history and maritime culture books about the importance of the sea as a source of life, 3) giving an explanation to adolescents about the dangers of sea pollution, 4) gathering young people and officials villages to compile and practice the effects of environmental pollution. By partnering with village officials, the products produced are in the form of an understanding of the importance of protecting the river, as well as making garbage bins that are easily accessible to the community.*

**Keywords:** Understanding of Maritime History and Culture, Sea Pollution, Youth

## **PENDAHULUAN**

Laut merupakan tempat untuk mencari nafkah. Manusia yang lahir di bumi tidak mampu bertahan hidup tanpa laut. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki kandungan ikan 10 juta ton pertahunnya, tetapi hanya bisa dimanfaatkan secara efektif kurang lebih 1 juta ton pertahun (Don Emerson, 1997:19). Terdapat selisih 90 % jumlah kekayaan yang belum dikelola secara profesional. Berbagai jenis ikan bernilai ekonomis penting, seperti tuna, cakalang, kakap, baronang, tenggiri, bawal, ikan hias, rajungan, tersebar hampir di seluruh laut Indonesia (Genisa, 1999:17-38). Sebagian besar kekayaan laut tumbuh secara alamiah, hidup dengan berbagai ragam spesies yang dapat dikonsumsi dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat banyak.

Dengan adanya bonus sumber daya alam laut, potret pembangunan berbasis kelautan Indonesia dicirikan lebih dominan oleh kegiatan-kegiatan yang kemudian dicirikan secara negatif, seperti penangkapan ikan besar-besaran menggunakan jaring pukat atau bom, penambangan bahan tambang dan mineral di laut, penebangan dan konversi hutan mangrove menjadi pemukiman atau tambak. Selain itu, aktifitas kepelabuhanan dan perhubungan laut, yang kurang atau tidak mengindahkan aspek kelestarian lingkungan, dan juga tidak kalah penting adalah terjadinya ketimpangan pemerataan pendapatan. Sementara itu, sebagian besar limbah (85%) baik yang berasal dari kegiatan-kegiatan manusia di darat maupun di laut secara langsung atau tidak langsung akhirnya dibuang ke ekosistem pesisir dan laut (menganggap laut seperti “keranjang sampah”) (Ahmadin, 2009; Dahuri, 2003:13).

Meruntut daripada kesemua fenomena tersebut, wajar kiranya apabila kita kemudian mengatakan bahwasanya dunia kelautan atau bahari masih dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan, termasuk remaja. Sehingga banyak ditemukan berbagai persoalan yang berasal dari ketidaktahuan akan laut, sehingga bencana secara terus menerus terjadi. Padahal apabila masyarakat bersahabat dengan laut maka tentunya akan banyak manfaat yang didapat, dalam hal ini masyarakat kemudian dapat dengan maksimal mengelola kekayaan alam yang terkandung di dalamnya tanpa harus merusak apa yang menjadi ekosistem didalamnya. Remaja diharapkan sebagai garda terdepan dari generasi muda untuk menemukipkan ramuan yang tepat untuk menjaga pencemaran di laut. Remaja dalam hal ini dipilih sebagai subyek penelitian karena dianggap mampu melanjutkan estafet pengetahuan dan idealism dalam menjaga alam di sekitar pesisir.

Telah banyak yang telah menerjemahkan pengertian remaja. Secara umum, remaja diartikan sebagai individu atau kelompok orang yang telah memasuki masa dewasa, yang lebih populer remaja dianggap sebagai anak-anak yang penuh dengan gejolak dengan berbagai macam problematika. Selain itu, remaja diterjemahkan sebagai individu yang penuh dengan semangat.

Menurut Mappiare dalam (Gunarsa, 2008), secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Pada masa remaja awal berada dalam usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun sedangkan masa remaja akhir berada dalam rentang usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun.

Batasan remaja menurut (WHO, 1974) WHO (*World Health Organization*) memberikan defenisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual dalam defenisi tersebut di kemukakan tiga kriteria remaja biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Defenisi remaja itu masa di mana, antara lain: A) Individu berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder, sampai saat dia mencapai kematangan seksual. B) Individual mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. C) Terjadi peralihan dari sosial ekonomi yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Halevy, Rajaraman, & Ordille, 2006).

Dengan kondisi psikologi remaja yang masih perlu mendapat perhatian lebih. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi pemahaman sejarah dan budaya bahari, dengan membahas mengenai sejarah dan budaya nusantara yang jaya karena menguasai lautan, menggunakan lautan sebagai sumber kehidupan masyarakat untuk kemudian nilai-nilai idealisme dan luhur didalamnya dapat diserap kepada para remaja tersebut untuk kemudian menjadi dasaran dari nilai-nilai yang akan mereka bawa kelak ketika bermasyarakat, sehingga kemudian diharapkan akan tercipta suatu lingkungan yang menghargai budaya bahari dan laut sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Hal ini tentunya penting untuk dilakukan, mengingat dampak dari kurangnya pemahaman akan bahaya pencemaran laut semakin lama semakin menjadi-jadi, dalam hal ini menurut tuturan Kusnadi, pencemaran laut telah membuat para masyarakat bahari yang menggantungkan hidupnya di laut semakin terjepit, seperti nelayan yang harus berlayar jauh ke laut lepas untuk mendapatkan hasil tangkapan dan hal tersebut akan meningkatkan biaya operasional, dan hasil tangkapan belum tentu bisa menutupi biaya operasi (Kusnadi, 2002; Manan, 2010). Secara sistematis, kerusakan lingkungan telah menimbulkan proses pemiskinan penduduk. Situasi semacam ini akan mudah ditemukan di Desa Tarasu, laut yang sedianya menjadi tempat yang nyaman untuk para biota laut, telah beralih fungsi menjadi keruh dan penuh dengan sampah yang dapat dengan mudah diketemukan dimana-mana. Remaja yang dulunya dengan sangat mudah mendapatkan ikan di daerah pesisir, kini telah sirna, bergeser ke lebih jauh di daerah lepas pantai, oleh karena itu perlu digiatkan sosialisasi pemahaman sejarah dan budaya sebagai upaya mencegah pencemaran laut pada remaja di pesisir sungai Tuju-tuju yang berhubungan desa tarasu yang dalam hal ini merupakan lingkup penelitian yang dilakukan oleh tim penulis.

## **BAHAN DAN METODE**

Adapun langkah-langkah sosialisasi pemahaman bahari sebagai upaya pencegahan pencemaran laut pada remaja di Desa Tarasu, Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, antara lain:

- Melakukan identifikasi masalah
- Menyiapkan materi sosialisasi berupa penyediaan buku sejarah dan budaya bahari mengenai atau ikhwal pentingnya laut sebagai sumber kehidupan.
- Memberikan penjelasan kepada remaja tentang bahaya pencemaran laut.
- Menghimpun para remaja dan aparat desa untuk menyusun rencana pencegahan atas dampak dari pencemaran lingkungan.

Sebelum materi diberikan, pemateri melakukan *survey* terhadap waktu-waktu yang lowong untuk mereka bisa berkumpul. Mengingat bahwa mereka sebagian besar bekerja sebagai pelaut dan nelayan, maka kami mengikuti mereka setiap pagi dan sore hari, berkumpul dengan mereka di landang-landang (*bale-bale*) lalu mendengarkan keluhan mereka mengenai sungai yang sedianya kami akan lakukan pengabdian mengenai akibat dari dampak pencemaran pada masyarakat pesisir di wilayah mitra.

Antusias peserta juga terlihat pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta sekaitan dengan materi yang disampaikan. Dengan pendekatan kedekatan sejarah dan budaya, mereka menganggap peneliti dengan mitra sangat dekat sekali. Sehingga materi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan cepat. Karena tingkat pendidikan remaja di daerah sangat pesisir tuju-tuju sangat terbatas, maka bahasa yang digunakan masih sangat sederhana dan masih sangat kaku. Tetapi dengan semangat yang terus diberikan membuat apa yang disampaikan kami dapat mengerti dengan sangat cepat. Pada kegiatan ini peneliti menargetkan penambahan pemahaman remaja terkait cara mencegah atas akibat pencemaran yang disebabkan atas pencemaran sungai di daerah pemukiman masyarakat. Program Pelaksanaan pada 2-20 September 2019.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan sosialisasi dan simulasi mengenai pencegahan pencemaran sungai untuk remaja di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone yang dilaksanakan pada 2-20 September 2019 berjalan dengan lancar. Hasil analisis bahwa penyebab utama tetap adanya pembuangan sampah di sungai lebih banyak disebabkan karena pola pikir masyarakat yang belum banyak mengetahui artian akan dampak pencemaran sungai. Mengenai hal ini, sebenarnya terdapat melalui solusi dari pengabdian lainnya yang menawarkan untuk mengelola sampah

dengan pelaksanaan pelatihan pencatatan akuntansi sampah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap para pengelola bank sampah (Andreeva, Vovchenko, Ivanova, & Kostoglodova, 2018; Mareello & Helwege, 2018; Utami, Indrasari, & Rezki, 2019). Namun langkah ini tidak dapat ditempuh dalam pengabdian ini, hal yang kemudian dilakukan lebih kepada penanaman nilai yang dilakukan dengan cara bersosialisasi dan perencanaan simulasi, melalui kegiatan ini kemudian terlihat jelas sebagian besar remaja telah menyadari akan pentingnya sungai, sehingga sampah yang mereka miliki seperti sampah organik disimpan di tempat yang telah mereka buat sendiri. Hal ini berarti bahwa untuk menangani persoalan sampah tidak hanya dilakukan dengan cara-cara konstruktif seperti membangun infrastruktur seperti pos sampah, bank sampah, serta tempat sampah di masing-masing di rumah. Namun konsep pola pikir masyarakat yang perlu diubah *step by step* dengan tetap melakukan pendekatan setelah sosialisasi berlangsung tentu juga sama pentingnya untuk dilakukan, mengingat manusia merupakan makhluk sosial (zoon politicon) yang merasa akan lebih dihargai dan terpatri dalam ingatannya apabila ada semacam dialog yang dilakukan mengenai pentingnya menjaga ekosistem laut serta melestarikan kekayaan sumber daya yang ada didalamnya dengan melalui Langkah-langkah kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan pembersihan atas pencemaran yang sudah terjadi agar kemudian tidak meluas dan mengganggu kegiatan bahari yang dilakukan oleh masyarakat.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini menghasilkan beberapa point, antara lain, *pertama*, berupa peningkatan pengetahuan mengenai kesuksesan orang pesisir pada masa lalu dan budaya yang perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar tercipta suatu mata rantai penghubung yang akan menjadi pegangan bagi para masyarakat sekitar, utamanya remaja, bahwasanya pesisir merupakan suatu kehidupan yang lekat dengan penghidupan mereka yang sudah seharusnya, atau bahkan menjadi kewajiban untuk dapat dijaga dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, pemahaman mengenai cara membuang sampah yang baik dan benar. Sampai sekarang tetap diantara mereka, dalam beberapa pekan kami selalu meninjau perkembangan pengabdian yang telah dilakukan. Pengetahuan peserta dapat dilihat dari proses diskusi atau tanya jawab dilakukan pada proses pemberian penyuluhan oleh pemateri. Demikian juga untuk menerusuri kasus-kasus dan pemecahannya. Dalam hal ini lazim diketahui bahwa banyak remaja menghadapi masalah kebiasaan, seperti mereka yang sudah terbiasa sejak kecil untuk membuang sampah langsung di sungai. Bahkan dapat dikatakan masalah sampah mereka tidak terlalu diperhatikan, dalam hal ini direpresentasikan dengan kegiatan makan, apabila sudah rampung maka sisa makanan tersebut kemudian langsung saja dibuang ke sungai. Di sisi lain ada pula beberapa kalangan remaja yang tidak paham sampahnya mau dibuang di mana, lalu diolah

seperti apa supaya tidak merugikan masyarakat daerah pesisir tuju-tuju. Senada dengan hal tersebut, peneliti lalu mensinkronkan fenomena ini dengan hasil pengabdian pengolahan limbah usaha mandiri rumah tangga yang dilakukan di wilayah Kenjeran, yang menyarankan bahwa pengolahan limbah hendaknya dilakukan dengan baik dan sesuai dengan karakteristik limbah untuk mencegah terjadinya dampak lingkungan dan dampak pada manusia (Dahruji, Wilianarti, & Hendarto, 2016:36-44). Gambaran sampah yang berserakan di sungai tuju-tuju saat kering:



**Gambar 1. Kondisi sampah pada saat air surut di Sungai Tuju-tuju**

Beberapa langkah-langkah yang berhasil dirumuskan antara pemateri dengan peserta sosialisasi yaitu antara lain: memberikan pengetahuan atau informasi yang memadai kepada remaja mengenai arti pentingnya mencegah pencemaran sungai, dan membuang sampah pada tempatnya. Remaja membutuhkan hal tersebut karena mengingat remaja merupakan menerus estafet berikutnya kehidupan masyarakat pesisir. Mereka termasuk dalam usia yang produktif yang mampu menjadi contoh bagi semua orang di sekitarnya. Remaja dalam hal ini, mampu memberikan energi positif kepada orang tua dan sanak keluarganya agar dapat membuang sampah pada tempatnya.



**Gambar 2. Sosialisasi Pemahaman Sejarah dan Budaya Bahari untuk Mencegah Pencemaran Sungai pada Remaja**

Indikator yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan pencemaran sungai kepada remaja di sekitar sungai Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone adalah sebagai berikut: (1) Remaja dapat mengikuti secara seksama sesuai arahan yang diberikan, (2) Peserta dapat memahami mengenai cara mencegah pencemaran sungai di wilayah sekitarnya, (3) Peserta dapat termotivasi lebih baik dalam memahami materi, (4) Peserta dapat terlibat aktif secara keseluruhan dalam proses sosialisasi, (5) remaja beserta keluarga yang tinggal di daerah sungai dapat merasakan manfaat membuang sampah, (6) Remaja dapat tambahan ilmu dalam proses sosialisasi pencegahan pencemaran sungai, (7) Adanya perubahan pola pikir masyarakat mengenai sampah, yang dulunya dianggap biasa, sekarang telah terjaga dengan baik, bahkan sering menegur sesama tetangga agar membuang sampah pada tempatnya, (8) Mereka menanggapi positif tentang kegiatan sosialisasi ini.

Sosialisasi dilaksanakan di ruang terbuka dekat sungai sekitar perumahan warga Desa Tarasu Kecamatan Kajuara. Memberikan cara pencegahan pencemaran sungai dengan menggunakan dua metode, yaitu pendekatan sosial budaya dan pendekatan pembuatan infrastruktur. Kami pelaksanakan pengabdian langsung mengabdikan langsung berjalannya sosialisasi. Dalam hal ini, kami menggunakan metode partisipatoris demi memastikan bahwa apa yang telah direncanakan terlaksana. Kegiatan ini dilaksanakan dibantu oleh Kepala Desa Tarasu dan tokoh masyarakat yang membantu meyakinkan acara kita bisa berjalan lancar. Sebelumnya, kami sebagai narasumber memberikan arahan singkat kepada peserta yang akan mendengarkan sosialisasi dengan menemani bermain domino, setelah itu langsung mengajak mereka ke wilayah sosialisasi. Dengan sangat mudah mereka akan ikut arahan yang kita sampaikan. Terlebih dahulu meminta izin kepada tetangga yang ada sekitar untuk menggunakan tempatnya, setelah itu di samping rumah memulai dengan bercanda dengan kehidupan seharian mereka, awal-awal kami hanya banyak bercerita mengenai pentingnya pendidikan bagi anak pesisir. Mereka sangat antusias.

Alat peraga berupa tempat sampah dan foto-foto wilayah dengan sungai yang bersih dan kotor. Remaja diperkenalkan mengenai sampah yang tak bisa larut dengan air. Dengan cara mengadakan simulasi langsung. Terlebih dahulu disiapkan sampah yang sering dibuang di sungai berupa bungkus barang klu beli dari pasar. Bungkus (kantongan) diambil contohnya, lalu disiapkan air dalam ember. Lalu kantong itu dibuang dalam air, maka kantong itu tidak bisa larut sampai dalam jangka waktu yang cukup lama. Maka setelah itu kami jelaskan bahwa kantong yang sering kita buang di sungai semakin banyak di dapatkan dalam air. Pada saat kami coba mandi-mandi di sungai, kami mendapatkan kantong dalam bercampur lumpur yang tak bisa larut. Kedua, kami mencontohkan sampah dapur, seperti bekas makanan kerang, tiram

dan berbagai jenis makanan orang pesisir. Setelah itu saya berikan contoh dibuang di sungai yang terjadi pendangkalan. Semakin banyak tiram dan kerang habis makan dibuang dapat menyebabkan pendangkalan dalam jangka panjang, lalu sungai menjadi tempat yang menyheramkan karena apabila orang berenang arus selalu waspada karena mungkin saja yang kita injak adalah tiram atau kerang. Kemudian melakukan simulasi mengenai dampak yang ditimbulkannya. Setelah itu kami memperlihatkan sungai yang bersih dan kotor dan pemanfaatannya. Kami memberikan contoh Mangrove Tongke-Tongke Sinjai Timur, sebagai contoh keberhasilan memanfaatkan laut sebagai sumber hidup dan kehidupan. Pengaruh sosialisasi yang dilakukan ini sangat terasa terutama mengenai pola hidup masyarakat yang sedikit demi sedikit mulai berubah dengan menyadari bahwa pentingnya menjaga sungai menjaga sungai.



**Gambar 4. Kondisi sekitar sungai beberapa hari setelah melakukan sosialisasi**

Program sosialisasi pencegahan pencemaran sungai kepada remaja di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone selain mendapat respon positif dari remaja dan aparat desa. Dengan memberikan dukungan dengan penuh keseriusan dari tahapan observasi sampai penyelenggaraan kegiatan sosialisasi dan simulasi. Dalam hal ini, respon Kepala Desa Tarasu sangat terbuka dengan kegiatan yang dilakukan, karena Desa Tarasu menjadi desa pesisir yang mendapatkan perhatian dari pemerintahan pusat untuk dana desa untuk kepentingan perbaikan masyarakat pesisir. Bahkan beliau menawarkan untuk program yang lebih besar dengan memaksimalkan dana desa untuk membangun masyarakat pesisir yang ada di desa tersebut. Para peserta berharap juga bahwa kegiatan seperti ini dapat dilanjutkan di masa-masa yang akan datang mengingat manfaat yang dihasilkan dari program ini. Selanjutnya kerja sama kelembagaan yang sudah berjalan baik antara Universitas Negeri Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Antropologi dan Pendidikan Sejarah diharapkan terus berlanjut di masa-masa mendatang sebagai bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil kegiatan yang diperoleh melalui Pengembangan Pencegahan Pencemaran Sungai Kepada Remaja yang dilakukan di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara dapat disimpulkan bahwa mencegah pencemaran sungai penting adanya dalam memberikan penjelasan kepada remaja di sekitar pemukiman dekat sungai. Sosialisasi dan simulasi ini dilakukan untuk mencegah pencemaran sungai yang banyak dilakukan oleh masyarakat setempat, maupun orang yang secara sengaja atau tidak sengaja membuang sampah di sungai, agar dapat merubah kebiasanya mengotori sumber kehidupan masyarakat pesisir.

Selain itu remaja dibekali dengan simulasi pembuatan pos sampah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini, selain pola pikir masyarakat, perlu dibangun infrastruktur untuk menunjang pencegahan pencemaran sungai. Kami menganjurkan bahwa pembuatan pos sampah dapat dilakukan secara mandiri agar dapat terarah dan dimiliki setiap rumah. Selain itu, remaja merupakan generasi emas yang dapat memotivasi yang lain untuk hidup sehat tanpa pencemaran sungai di wilayah sekitar rumah masing-masing.

Dalam sosialisasi yang dilakukan kepada remaja Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, mereka sangat menyambut baik dan antusias dalam memahami materi sosialisasi, dan penting adanya kegiatan ini terus dilanjutkan dikemudian hari. Kegiatan sosialisasi menggunakan bahasa yang lugas beberapa kali menggunakan bahasa dan dialek setempat, yaitu bahasa Bugis agar dapat mudah dimengerti. Pihak Kepala Desa sangat mendukung acara yang sedang kami lakukan, terdapat sekelompok remaja dan masyarakat berharap agar dilanjutkan di masa akan datang dengan format yang sama dan beberapa inovasi yang lebih kreatif lagi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Sosial yang menjadi sponsor utama pengabdian. Kepada masyarakat Tuju-tuju, kepada Kepala Desa, Karang Taruna Tellu'rumpunge, dan segenap yang telah berpartisipasi diucapkan banyak terima kasih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadin. (2009). *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Andreeva, O. V, Vovchenko, N. G., Ivanova, O. B., & Kostoglodova, E. D. (2018). Green Finance: Trends and Financial Regulation Prospects. *Contemporary Issues in Business and Financial Management in Eastern Europe*, 9.

- Dahruji, D., Wilianarti, P. F., & Hendarto, T. T. (2016). Studi Pengolahan Limbah Usaha Mandiri Rumah Tangga dan Dampak Bagi Kesehatan di Wilayah Kenjeran, Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–44.
- Dahuri, R. (2003). Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan, Orasi Ilmiah: Guru Besar Tetap Bidang Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan. *Bogor: Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor*.
- Don Emerson. (1997). Tingkat Makna: Memahami Perubahan Politis dalam Suatu Masyarakat Nelayan di Indonesia. *Cakrawala Salatiga LPIS Univ. Kristen Satya Wacana*, 10(September-akhir Oktober).
- Genisa, A. S. (1999). Pengenalan jenis-jenis ikan laut ekonomi penting di Indonesia. *Jurnal Oseana*, 24(1), 17–38.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Halevy, A., Rajaraman, A., & Ordille, J. (2006). Data integration: the teenage years. *Proceedings of the 32nd International Conference on Very Large Data Bases*, 9–16. VLDB Endowment.
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Manan, M. A. (2010). Nelayan Desa Bendar: Strategi dalam Mengatasi Kendala Usaha Perikanan Tangkap. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 12(2), 307–330.
- Marello, M., & Helwege, A. (2018). Solid Waste Management and Social Inclusion of Wastepickers: Opportunities and Challenges. *Latin American Perspectives*, 45(1), 108–129.
- Utami, E. R., Indrasari, A., & Rezki, S. B. (2019). Modernisasi Pengelolaan Keuangan dan Produk Bank Sampah. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9–16.